

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi. Sedangkan menurut soeharto motivasi belajar adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan agar mencapai tujuan.

Motivasi menurut KBBI adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Sedangkan belajar sendiri artinya adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁷

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia

kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁸Motivasi merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari dalam diri siswa untuk memberikan kesiapan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Sedangkan belajar merupakan suatu proses yang dilakukan siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik dan sebelumnya sebagai hasil pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Motivasi belajar siswa meliputi dimensi:

- a) Ketekunan dalam belajar,
 - 1) Kehadiran di sekolah
 - 2) Mengikuti PBM di kelas
 - 3) Belajar di rumah
- b) Ulet dalam menghadapi kesulitan
 - 1) Sikap terhadap kesulitan,
 - 2) Usaha mengatasi kesulitan,
- c) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar,
 - 1) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran,
 - 2) Semangat dalam mengikuti PBM (indikator)
- d) Berprestasi dalam belajar
 - 1) Keinginan untuk berprestasi
 - 2) Kualifikasi hasil

⁸ A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

e). Mandiri dalam belajar

1) Penyelesaian tugas/PR

2) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran

Berdasarkan hal di atas faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa baik itu faktor dari dalam, luar, maupun instrumen yang paling utama adalah minat, motivasi, dan guru.⁹

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi.

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari cita-cita dalam kehidupan. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.

b. Kemampuan siswa.

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan

⁹Keke T. Aritonang, Jurnal Pendidikan Penabur - No.10/Tahun ke-7/Juni 2008

memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi siswa.

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa.

Lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Sebagai pendidik, guru dapat memilah dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan dan memotivasi siswa.

c. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi.¹⁰ Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir
- b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, bila dibandingkan dengan teman sebaya
- c) Mengarahkan kegiatan belajar
- d) Membesarkan semangat belajar
- e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, sebagai berikut:

- a) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil
- b) Digunakan sebagai strategi mengajar belajar, karena motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam
- c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi

¹⁰Dimiyati, Mudjiono..*Belajar dan Pembelajaran*.(Jakarta: Dirjen Dikti, 1994).

hadiah, atau guru pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.

d) Memberi peluang guru untuk “untuk kerja” rekayasa pedagogis

2. Pendekatan Emosional

a. Pengertian Pendekatan Emosional

Kata *pendekatan* sering disinonimkan dengan *approach* yang berasal dari bahasa Inggris. Pendekatan sendiri secara bahasa berasal dari kata dekat yang artinya pendek. Tidak jauh, hampir, akrab dan menjelang. Sementara pendekatan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses atau cara perbuatan mendekati.¹¹

Memang secara bahasa pendekatan merupakan proses atau cara perbuatan mendekati. Tetapi secara istilah, pendekatan bersifat aksiomatis dan menyatakan suatu pendirian, filsafat, atau paradigma terhadap subjek matter.¹² jadi pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek.

Sedangkan emosi merupakan hasil informasi antara faktor subjektif (proses kognitif), faktor lingkungan (hasil belajar) dan faktor biologi (proses hormonal)

Pendekatan emosional dalam manajemen kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan iklim sosio emosional yang positif di dalam kelas. Sosio emosional yang positif berarti ada hubungan positif antara guru dengan peserta didik dan peserta didik

¹¹ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 246

¹² Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam : Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik Holistik*, (Yogyakarta: Ar=Ruzz Media, 2012), hlm 185

dengan peserta didik. Dalam pendekatan ini guru/wali kelas menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.¹³

Dari pendekatan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan emosional dapat diartikan sebagai cara pandang yang menganggap bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik. Jadi dapat dikatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat tercapai jika hubungan guru dengan peserta didik terjalin dengan baik. Untuk mewujudkan jalinan tersebut, seorang guru harus mampu membangun komunikasi dan interaksi secara positif dengan peserta didiknya.

Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa Pendekatan emosional adalah pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid melalui rangsangan verbal maupun non verbal serta melalui sentuhan-sentuhan emosi (perasaan). Misalnya melalui rangsangan verbal seperti ceramah, cerita, sindiran, ajakan, ejekan, dialog, pujian, anjuran, perintah, dan sebagainya. Sedangkan rangsangan non verbal seperti bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.¹⁴

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hlm 147

¹⁴, Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Dalam pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas terdapat beberapa pakar yang mengemukakan pendapatnya, yaitu:

1) Menurut Carl A. Rogers

Ide yang menyangkut ciri-ciri pendekatan iklim sosio emosional ini dapat dijumpai dalam tulisan-tulisan Carl Rogers. Pokok pikiran Rogers menyatakan bahwa faktor yang amat berpengaruh terhadap peristiwa belajar adalah mutu sikap yang ada dalam hubungan interpersonal antara guru (sebagai fasilitator) dan siswa (sebagai pelajar). Menurut Rogers, beberapa sikap yang perlu dimiliki guru untuk membantu siswa belajar adalah:¹⁵

- a) Sikap kesadaran akan diri sendiri, keterbukaan dan tidak berpura-pura.

Guru perlu mengenal dirinya dengan baik dan menampilkan dirinya sendiri sebagai mana adanya. Guru hendaknya menyadari perasaan-perasaannya sendiri, menerima perasaan itu dan jika perlu mengkomunikasikan perasaan itu. Tindakan guru harus sesuai dengan perasaan itu dan tidak pernah berpura-pura. Pengembangan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif

¹⁵Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 55

amat dipengaruhi oleh kemampuan guru menampilkan dirinya sebagaimana adanya. Menurut Rogers, penampilan diri sebagaimana adanya merupakan sikap yang paling penting yang mempengaruhi proses belajar.

- b) Sikap menerima, menghargai, mau membantu dan percaya.

Penerimaan guru merupakan sikap kedua yang juga amat penting dalam membantu siswa belajar. Perimaan guru mengisyaratkan bahwa guru memandang siswa sebagai individu yang berharga.¹⁶ Hal ini juga menandakan adanya kepercayaan guru kepada siswa. Jika tingkah laku siswa diterima guru, maka siswa itu akan merasa bahwa ia dipercaya dan dihormati. Dengan demikian, guru yang menghormati dan mempercayai siswa akan mempunyai kesempatan yang besar untuk menciptakan iklim sosio emosional yang dapat membantu kesuksesan belajar siswa.

- c) Sikap mau mengerti dengan penuh empati

Pengertian penuh empati merupakan kemampuan guru untuk memahami keadaan siswa sesuai dengan

¹⁶ Ibid, hal 59

pandangan siswa itu sendiri. Kemampuan ini menunjukkan kepekaan guru terhadap perasaan-perasaan siswa dan kepekaan guru untuk tidak memberikan penilaian terhadap keadaan siswa. Pengertian mendalam yang tanpa disertai penilaian ini perlu dilengkapi empati dari guru terhadap siswa. Jika hal ini terjadi, maka siswa akan merasa bahwa guru mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh siswa. Dengan demikian, hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif akan berkembang, dan selanjutnya pengaruh besar terhadap kegiatan belajar siswa.

2) Menurut Haim C. Ginnot

Dalam pengembangan iklim sosio emosional yang positif ginnot menekankan pentingnya komunikasi yang diselenggarakan oleh guru. Yang perlu diperhatikan adalah komunikasi itu ialah bahwa guru hendaklah membicarakan keadaan yang dijumpai pada waktu itu dan tidak membicarakan pribadi ataupun sifat-sifat siswa.¹⁷ Jika guru dihadapkan pada perilaku siswa yang tidak menyenangkan, guru disarankan agar menjelaskan apa yang dilihatnya, apa yang dirasakan, dan apa yang sebaliknya dilakukan. Sebagai

¹⁷Syaiful Bahri dan Aswan, *Strategi Belajar*, hlm. 194

tambahan, Ginot mengemukakan sebuah daftar saran tentang cara-cara yang hendaknya dilakukan oleh guru dalam berkomunikasi secara efektif, yaitu sebagai berikut:

- a). Alternative pembicaraan pada keadaan siswa. Janganlah menilaisifat atau pribadi siswa, sebab hal ini dapat merendahkan martabat siswa.
- b). Jelaskanlah keadaan sebagaimana adanya, nyatakanlah perasaan tentang keadaan itu, dan jelaskan harapan anda berkenaan dengan keadaan itu.
- c). Kemukakanlah perasaan yang benar-benar keluar dari hati sanubari anda untuk membangkitkan pemahaman para siswa tentang keadaan yang mereka hadapi.
- d). Hilangkanlah kekerasan dengan himbauan kerjasama dan penyajian kesempatan bagi para siswa untuk bertindak secara bebas.
- e). Kurangilah keengganan/penolakan siswa dengan jalan tidak memerintah atau menuntut mereka melakukan sesuatu yang dapat membangkitkan sikap mempertahankan diri.
- f). Kenalilah, terimalah dan hormatilah ide-ide serta perasaan-perasaan siswa yang dapat membangkitkan kesadaran akan harga diri mereka.

- g). Hindarkanlah usaha diagnosis dan prognosis yang menghasilkan pemberian ciri-ciri tertentu pada siswa yang seringkali tidak tepat.
- h). Jelaskan prosesnya, bukan menilai hasil-hasilnya atau orangnya. Berikanlah bimbingan bukan kritik.
- i). Hindarilah pertanyaan-pertanyaan atau komentar-komentar yang dapat menimbulkan kemarahan atau sikap bertahan.
- j). Hindarilah penggunaan kata-kata kasar, sebab hal itu dapat menghilangkan harga diri siswa.
- k). Tahanlah keinginan untuk memberi pemecahan masalah yang sedang dihadapi siswa, gunakan waktu yang tersedia untuk membimbing siswa sehingga mereka mampu mengatasi sendiri masalah itu.
- l). Berusahalah untuk berbicara singkat saja misalnya hindari pemberian ceramah yang panjang lebar dan bertele-tele karena hal itu tidak akan memotivasi siswa.
- m). Perhatikan dan amatilah pengaruh kata-kata tertentu terhadap siswa.
- n). Pakailah pujian-pujian yang bersifat menghargai siswa, karena hal itu bersifat produktif misalnya hindarilah pemakaian pujian-pujian atas pertimbangan-pertimbangan yang tidak wajar, karena hal itu bersifat destruktif.

- o). Dengarkanlah apa yang dikatakan para siswa dan doronglah mereka untuk menyatakan ide-ide dan perasaan-perasaan mereka.

Dari uraian-uraian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan emosional merupakan bentuk hubungan antara guru dan siswanya dimana hal ini adanya keterkaitan antar keduanya dalam menciptakan suatu kondisi belajar yang baik, efektif serta efisien. Untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, disini guru memiliki peranan penting dalam melaksanakan proses belajar-mengajar itu sendiri. seorang guru harus berusaha mendorong siswa agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus mendorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Disamping itu berarti juga guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, sasaran, gagasan dan lain-lain dari siswa sehingga terjadi suasana pembelajaran yang dinamis. Untuk menciptakan hubungan baik dengan siswa, guru perlu menerapkan sikap-sikap yang efektif, meliputi sikap terbuka, menerima dan menghargai siswa, empati dan demokratis. Sikap-sikap tersebut sangat dibutuhkan apabila seorang pengajar

mengingatkan secara maksimal dalam membantu peserta didik dalam belajarnya.

b. Tujuan Pendekatan Emosional

Secara umum tujuan penerapan pendekatan Emosional samadengan tujuan penerapan pendekatan yang lain, yakni untuk menciptakansuasana belajar yang efektif dan kondusif.Tapi perbedaan pendekatan Sosio-Emosional menurut Djamarah,yaitu "menekankan pada terciptanya iklim atau suasana emosional danhubungan sosial yang positif dalam kelas, artinya ada hungan yang baik,yang positif antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa".¹⁸

Sementara itu Glasser dalam Rohani, menyatakan "bahwapendekatan Sosio-Emosional dapat membina rasa tanggung jawab, sosialdan harga diri siswa dengan cara mengarahkan siswa untukmendeskripsikan masalah yang dihadapinya.¹⁹Selanjutnya Dreikus dalam Rohani, mengemukakan "PendekatanSosio-Emosional dapat menciptakan suasana pembelajaran dalam kelasyang demokrasi, yang mana siswa diperlakukan sebagai manusia secara bijaksana dalam mengambil keputusan, disamping diberikan kesempatan untuk menanggung konsekuensi atas perbuatan siswa itu sendiri."²⁰

Jadi tujuan dari Pendekatan Emosional adalah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga tercipta suasana

¹⁸Syaiful Bahri, *Strategi Belajar*, hlm 203

¹⁹Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara1991), h. 142

²⁰ Ibid, hlm 143

belajar yang kondusif dan demokratis akibat dari hubungan yang positif antara guru dengan siswa.

c. Ciri - ciri Pendekatan Emosional

Hubungan guru dan siswa dikatakan adanya iklim Sosio Emosional yang baik, apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat seperti yang dikatakan Thomas Gordon sebagai berikut:²¹

- 1). Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan terbuka diri satu sama lain.
- 2). Tanggap, bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai orang lain.
- 3). Saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain.
- 4). Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.
- 5). Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orangpun yang terpenuhi.

Sedangkan menurut Arikunto, Pendekatan Emosional yang baik adalah adanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1). Memiliki keterbukaan (*Openness or Transparency*) sehingga masing-masing pihak merasa bebas dalam bertindak dan saling menjaga kejujuran

²¹Thomas Gordon, *Guru Yang Efektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 29

- 2). Mengandung rasa saling menjaga, saling membutuhkan serta saling berguna bagi pihak lain.
- 3). Diwarnai oleh rasa saing tergantung satu sama lain.
- 4). Masing-masing pihak merasakan terpisah satu sama lain, sehingga saling memberikan kesempatan untuk mengembangkan keunikan, kreatifitasnya dan individualisasinya.
- 5). Dirasakan masing-masing pihak sebagai tempat bertemunya kebutuhan sehingga kebutuhan satu sama lain dapat terpenuhi.

Disamping itu Ahmad Rohani berpendapat, pendekatan Emosional yang baik adalah adanya sikap :²²

- 1). Guru bersikap "hangat" dalam membina sikap persahabatan dengan semua siswa, menghargai siswa dan menerima siswa dengan berbagai keterbatasannya.
- 2). Guru bersikap adil, sehingga siswa diperlakukan sama tanpa tumbuh rasa dianak tirikan atau disisihkan.
- 3). Guru bersikap obyektif terhadap kesalahan siswa dengan melakukansanksi sesuai dengan tata tertib bila siswa melanggar disiplin yang telah disetujui bersama.
- 4). Guru tidak menghukum siswa di depan teman-temannya, sehingga menyebabkan siswa kehilangan muka.
- 5). Guru tidak menuntut siswa untuk mengikuti aturan-aturan yang diluar kemampuan siswa untuk mengikutinya.

²²Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggara*, h. 137

- 6). Pada saat-saat tertentu disediakan penghargaan dan hadiah bagi siswa yang bertingkah laku sesuai dengan tuntutan disiplin yang berlaku sebagai suru tauladan yang baik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berjalannya pendekatan Emosional dalam kelas dapat berjalan dengan baik apabila adanya sikap : keterbukaan antara guru dan siswa (adanya sikap bersahabat dengan siswa), saling menjaga hubungan baik (guru bersikap adil, obyektif, tidak rnenuntut siswa, tidak menghukum siswa di depan kelas, dan memberikan penghargaan serta hadiah atas perilaku siswa yang berperilaku positif), kebebasan dalam berkreaitivitas, dan saling memenuhi kebutuhan antara guru dengan siswa.

d. Kelebihan dan Kelemahan dari Pendekatan Emosional

Kelebihan Pendekatan Sosio Emosional²³

- 1). Siswa merasa nyaman di kelas karena terjalin hubungan yang baik dengan guru.
- 2). Penyelesaian suatu masalah dipecahkan bersama melalui pertemuan kelas.
- 3). Terbinanya sikap demokratis.
- 4). Selalu ada penghargaan, jadi setiap kegagalan tidak akan membunuh motivasi siswa.
- 5). Siswa belajar untuk saling menghargai teman ataupun guru.

²³Euis dan Donni Juni, *Manajemen Kelas*, h.lm 93

Kekurangan Pendekatan Sosio Emosional

- 1). Apabila hubungan siswa terlalu dekat dengan guru atau guru terlalubaik akan menimbulkan sikap siswa yang terlalu bebas
- 2). Sulit untuk memahami karakter emosi setiap siswa di kelas, makadiperlukan keterampilan guru yang lebih baik.²⁴

²⁴Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, h. 109